

**HUBUNGAN ANTARA INVESTASI DAN TINGKAT PERSAINGAN  
DI ANTARA KEKUATAN BERBAGAI NEGARA**  
Studi Kasus dalam Meninjau Persaingan Indonesia dengan Negara-Negara Tetangga  
Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand Periode 1989-2008

**RELATIONSHIP BETWEEN INVESTMENT AND COMPETITION LEVEL  
IN BETWEEN THE POWER OF VARIOUS STATE**

Posma Sariguna Johnson Kennedy  
[posmahutasoit@gmail.com](mailto:posmahutasoit@gmail.com)

**Abstract**

*Economic theory and existing empirical studies indicate that higher competition in strategic environments will damage the investment. This study analyzes the relationship between competition and competitor's interest rate on investment in the country. The data involved five countries, Indonesia and the neighborhood, such as Malaysia, Philippine, Singapore, and Thailand, in twenty years periods evidence, 1989-2008. The competition among countries measured by their relative national capability of investment that approached by their national power weighted by gross saving and balance of payment. While the analysis is shown sensitive to assumption about causality and the numerous problems of pooled data, the result indicate that higher competition has reduced investment in Indonesia and the competitor, about 20%. Another important effect is the existence of small positive impact of the competitor's riil interest rate on investment in Indonesia, about 0,05% although not significant. In this study also found the different evidence that higher riil interest rate by competitor country, Singapore, do not promote the investment in Indonesia. This happened may caused of capital flight from Indonesia to the nearest country, Singapore, for investing in their higher interest rate.*

*Keywords : Investment, International Investment. Klasifikasi JEL : F21*

## **I. PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Akhir-akhir ini terlihat perkembangan yang mengejutkan di negara Amerika Serikat dan sebagian negara-negara Eropa. Walaupun kekuatan nasional mereka begitu besar, ternyata negara-negara tersebut juga dapat terkena krisis yang menyebabkan risiko berinvestasi di negara tersebut menjadi semakin tinggi, tercermin dengan turunnya peringkat obligasi mereka. Teori perekonomian terbuka kecil dan terbuka besar menghadapi tantangan, karena saat ini tidak ada satu negarapun secara sangat dominan mempengaruhi negara lain. Risiko ekonomi mulai terdistribusi ke setiap negara di dunia, baik itu negara kaya, negara berkembang, maupun negara miskin.

Hal ini dapat terjadi karena perkembangan perekonomian dunia yang sangat pesat sehingga memberikan hubungan antar negara yang lebih erat. Arus globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas geografi dari kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, dan semakin mengglobal menjadi satu proses yang melibatkan banyak negara. Penyebab diantaranya adalah komunikasi dan transportasi yang semakin canggih dan murah, lalu lintas devisa yang semakin bebas, ekonomi negara yang semakin terbuka, semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional, dan lain-lain.

Bagi Indonesia yang memiliki perekonomian bersifat terbuka tentunya akan terpengaruh oleh prinsip perekonomian global dan prinsip liberalisasi perdagangan tersebut. Perekonomian Indonesia akan berhadapan dengan perekonomian negara lain atau mitra dagang Indonesia seperti ekspor-impor; investasi, baik yang bersifat investasi langsung (*direct investment*) maupun tidak langsung; serta pinjam meminjam.

Sesuai dengan teori-teori pembangunan ekonomi, investasi memberikan peranan yang sangat penting. Solow menyatakan tabungan dalam negeri merupakan sumber pembiayaan kebutuhan

investasi. Namun di banyak negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, sumber tersebut sangat terbatas sehingga harus bergantung pada modal asing, baik dalam bentuk pinjaman, bantuan, investasi langsung maupun investasi portfolio. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, aliran modal swasta merupakan kesempatan untuk memperoleh dana pembiayaan pembangunan ekonomi karena masih terbatasnya tabungan dalam negaranya.

Di dalam model perekonomian terbuka hubungan kausal antara transaksi perdagangan barang internasional dan modal sebagai salah satu faktor produksi tentunya akan menimbulkan arus modal secara internasional karena adanya negara atau wilayah yang memiliki banyak modal (*capital abundant*) dan ada pula yang mengalami kelangkaan modal (*capital scarce*). Di samping itu, sebagai suatu faktor produksi, modal tentu memiliki *marginal product*. Dalam arti makin banyak modal maka makin kecil remunerasi (*return*) yang diperoleh; dan sebaliknya makin langka modal maka makin tinggi hasil yang diperoleh. Hal ini juga menyebabkan timbulnya arus modal internasional yang akan mengalir dari suatu wilayah yang kekurangan modal untuk mencari *return* setinggi mungkin. Untuk mengetahui keadaan aliran modal internasional di suatu negara, dapat dilihat pada catatan neraca pembayaran (*balance of payment*) negara yang bersangkutan.

Peningkatan aliran modal ini, terutama ke negara-negara yang sedang berkembang, antara lain juga didorong oleh peningkatan kapitalisasi pasar keuangan, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (yang menunjukkan adanya potensi permintaan pasar atas produk-produk yang dihasilkan) dan suku bunga tinggi (sebagai upaya investor asing dalam mencari *high return* suku bunga), karena suku bunga di negara-negara maju umumnya relatif lebih rendah. Pesatnya aliran modal tersebut juga merupakan upaya untuk melakukan diversifikasi risiko oleh investor. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menghadapi ketidakpastian dari adanya gejolak ekonomi, sosial dan politik di berbagai negara, sehingga para investor dapat terhindar atau meminimalkan risiko dalam menginvestasikan dananya.

Penelitian ini sebenarnya mencari metoda bagaimana menterjemahkan tingkat persaingan antar negara ke dalam suatu indeks dan model kuantitati. Seperti diketahui bahwa setiap negara tidak memiliki kekuatan yang sama, mereka memiliki sumber daya yang berbeda-beda. Dengan adanya karunia sumber daya yang berbeda-beda inilah muncul kekuatan suatu bangsa yang menunjukkan tingkat persaingannya terhadap negara lain. Walaupun suatu negara memiliki kapabilitas yang relatif lebih rendah terhadap negara lain, tidaklah tertutup kemungkinan untuk menarik investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri melakukan investasi di negaranya.

Logika investor inilah yang akan dianalisa dalam pembentukan indeks dan pemodelan dalam penelitian ini, sehingga lebih mencerminkan keadaan senyatanya yang terjadi. Pada awalnya tentunya motivasi investor adalah tingkat keuntungan dengan risiko kerugian yang dapat ditekan serendah mungkin. Mereka tidak hanya melihat keadaan perekonomian di suatu negara, tetapi juga melihat ketersediaan sumber-sumber daya secara keseluruhan. Berangkat dari konsep inilah maka penelitian diawali dengan pembentukan indeks kekuatan suatu negara terhadap kepemilikan sumber-sumber dayanya.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah melihat hubungan antara investasi di suatu negara dengan tingkat persaingannya. Dengan demikian dalam karya ilmiah ini juga akan dibentuk indeks kekuatan suatu negara yang dihubungkan dengan kapabilitas investasi relatifnya sebagai besaran persaingan. Pada tulisan ini dibatasi dengan lima obyek penelitian, yaitu Indonesia dengan empat negara terdekatnya, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Dalam studi ini ingin dilihat apakah kebijakan suku bunga dan tingkat persaingan dengan negara-negara tersebut mempengaruhi investasi di Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesa yang akan diuji dalam studi ini adalah tingkat persaingan dengan negara lain akan mempengaruhi investasi dalam suatu negara. Selain itu tingkat suku bunga negara pesaing juga mempengaruhi investasi. Konsep bahwa tingginya suku bunga negara pesaing akan menyebabkan investasi berpindah ke negara yang memiliki suku bunga lebih rendah akan diuji dalam penelitian ini.

## II. TINJAUAN LITERATUR

Berikut ini akan disampaikan konsep-konsep dalam pembentukan indeks persaingan antar negara sampai dengan pembentukan model investasi yang melibatkan variabel persaingan. Diawali dengan pembentukan indeks kekuatan nasional (*national power*) yang dihubungkan dengan kapabilitas investasi relatif suatu negara, dilanjutkan dengan konsep mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi, dan diakhiri dengan pembentukan model investasi dengan pendekatan model *augmented Keynesian cross model* dan *new macroeconomic model*.

### 1. Investasi

Investor asing yang ingin menanamkan modalnya ke suatu negara akan melihat kekuatan ekonomi suatu negara tersebut secara fundamental dengan perhitungan yang matang. Dengan demikian ekspektasi dari investor tersebut terhadap tingkat *return* yang diinginkannya dapat tercapai dengan tingkat risiko (*risk*) yang dapat diukur/diperkirakan sebelumnya supaya tidak merugi. Tentunya semakin kuat fundamental ekonomi suatu negara akan memberikan daya tarik dari seorang investor untuk menanamkan modalnya.

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan tertentu sebagai hasilnya. Investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, dimana produksi masa depan sangat bergantung pada kapasitas produksi yang tersedia saat ini. Dalam teori makro, investasi diartikan sebagai aliran pengeluaran yang menambah stok fisik kapital. Stok fisik kapital sebagai akibat investasi yang lalu nilainya selalu berkurang sebesar penyusutannya, dengan demikian untuk menjaga nilai stok fisik kapital ini maka diperlukan pengeluaran investasi baru.

Harrod Domar menyatakan bahwa investasi memiliki dua karakter. Di salah satu sisi, investasi memberikan kontribusi pada *aggregate demand* sehingga membantu untuk menuju *full employment* dan *full capacity* dalam jangka pendek. Sedangkan sisi lainnya pada jangka panjang adalah, investasi terlibat dalam peningkatan *stock of capital* sehingga berkontribusi pada output dari *supply* sehingga ekonomi mampu melakukan produksi. Pembiayaan investasi berasal dari tabungan yang tersedia (*saving*) dengan tingkat suku bunga tertentu. Keynes yakin bahwa determinan utama dari belanja konsumsi adalah *current income*, sedangkan *saving* hanya berperilaku sebagai residual. Sedangkan aliran klasik menyatakan bahwa *saving* sangat bergantung pada suku bunga, dengan konsumsi sebagai residual.

Mankiw<sup>1</sup> menyatakan dari berbagai model yang mengkaji determinan investasi, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Semua jenis pengeluaran investasi berkaitan secara terbalik dengan tingkat bunga riil. Tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya modal bagi perusahaan-perusahaan
2. Terdapat berbagai penyebab pergeseran dalam fungsi investasi. Misalnya kemajuan teknologi, perubahan pajak kredit investasi, serta perubahan pajak pendapatan perusahaan.
3. Dalam siklus bisnis investasi akan berubah-ubah karena pengeluaran investasi bergantung pada *output* perekonomian serta tingkat bunga.

Dengan demikian investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional dan suku bunga. Dari peningkatan investasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dapat diduga bahwa performa ekonomi pada tahun sebelumnya akan memberikan pengaruh positif bagi investasi (*accelerator explanations of investment*). Sebaliknya investasi akan menurun seiring dengan kenaikan suku bunga, sehingga terdapat diduga terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Untuk itu sangatlah masuk akal bagi sektor investasi untuk menyediakan saluran yang baik untuk produktivitas ekonomi (*economic productivity*).

---

<sup>1</sup> Mankiw, N. Gregory, (2003), *Macroeconomics*, 5<sup>th</sup> Edition, Worth Publisher, New York.

## 2. Kekuatan Nasional (*National Power*) dan Kapabilitas Investasi Nasional

Sebagai pemikiran awal, kekuatan nasional merupakan “kontainer-kontainer kapabilitas” (*capability container*) dari sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Sumber-sumber daya atau kapabilitas ini akan dikonversi melalui proses-proses nasional dan kekuatan (*power*) menjadi hasil akhirnya (*outcomes*), yang menempatkan suatu negara dalam situasi tertentu di lingkungan internasionalnya. Berikut ini dipaparkan perkembangan penghitungan kekuatan nasional (*national power*) oleh para ahli.<sup>2</sup>

Perhitungan *power* pertama kali diperkirakan dianalisa oleh seorang statistikawan Jerman Johann Peter Submilch pada tahun 1741, yang memimpin perhitungan *power* dalam wilayah ilmu statistika. Tidaklah mengherankan formula *power* pertama kalinya muncul melalui pembangunan statistik yang sistematis. Pada 1741-1960 beberapa individual/ahli mulai membangun beberapa persamaan *power*, namun belum terdapat pekerjaan dari mereka yang begitu dikenal secara sistematis.

Perhitungan yang lebih sistematis mulai terlihat pada era 1960 dengan persamaan *power* dari Clifford German. Persamaan *power* menjadi lebih umum. Beberapa ahli memulai mengkuantifikasi *power* dengan lebih memperhatikan tindakan masa lalu dan masa kini. Seperti yang dilakukan oleh Wilhelm Fucks (1965, 1978), David Joel Singer, Stuart Bremer, John Stuckey (1972), Alcock dan Newcombe (1970), Ray Steiner Cline (1975, 1977, 1980, 1994) dan Abramo Fimo Kenneth Organski dan Jacek Kugler (1979). Selain itu terdapat juga Wayne Ferris (1973), Lancelot Farrar (1981), Peter Beckman (1984), dan Lewis Snider yang membangun lebih lanjut formula dari Organski-Kugler (1987, 1988). General Carlos de Meira Mattos dari Brasil memodifikasi formula Cline, yang juga dimodifikasi oleh akademisi Jepang Kangren Fukushima dan akademisi Taiwan Chang Chin-Lung (2004). Cline dan Mattos merupakan pemikir-pemikir geopolitik utama.

*German formula* (1960) terdiri dari empat kategori, yaitu : (1) ekonomi nasional, (2) tanah, (3) populasi, dan (4) kekuatan militer. *Fucks formula* (1965) terdiri dari (1) populasi, (2) produksi baja, dan (3) produksi energi. *Alcock and Newcombe formula* berbasiskan populasi dan GNP yang menyatakan bahwa  $power = GNP$ . David Joel Singer (1972) membentuk CINC (*Composite Index of National Capability*) sebagai besaran statistika dari kekuatan suatu negara (*national power*) untuk proyek *Correlates of War* pada tahun 1963.

CINC ini menggunakan rata-rata persentasi dari total enam komponen dunia yang berbeda, yang diperbandingkan antara setiap negara dengan dunia. Komponen tersebut mewakili demografi, ekonomi, dan kekuatan militer, yaitu : rasio total populasi dari suatu negara, rasio populasi urban dari suatu negara, rasio produksi besi dan baja dari suatu negara, rasio konsumsi energi utama, rasio pengeluaran militer, rasio personil militer. Banyak studi-studi terakhir menggunakan nilai (*score*) dari CINC, yang fokus pada persepsi dari kekuatan nyata suatu negara yang paling menonjol selain GDP. Hal ini haruslah berdasarkan metoda yang diterima dalam mengukur besaran kemampuan nasional (*national capabilities*). CNIC hanya menunjukkan *hard power* dan mungkin saja tidak mewakili kekuatan nasional secara keseluruhan (*total national power*).

Pada 2002 Hu Angang dan Men Honghua membuat formula CNP dengan memunculkan lebih berat besaran faktor-faktor keuangan dan teknologi. Michael Pillsbury memperkenalkan karya ilmuwan Cina dalam *International Competitive Power* tahunan yang dilaporkan oleh *World Economic Forum* yang membandingkan dengan formula lainnya. Hal ini merupakan fokus strategi utama dari Cina dalam pasar yang kompetitif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya tanpa adanya gangguan. Para akademisi Cina ini membuat pembentukan CNP menjadi perdebatan dan lebih kompleks, Hu dan Men menggunakan 23 indeks, CASS menggambarkan dalam 64 indeks, sedangkan AMS menggunakan 28 indeks *secondary* dan lebih dari 100 indeks tersier.

Dalam penelitian ini *power index* yang akan dipakai adalah menggunakan modifikasi dari CNP (*Comprehensive National Power*). Dengan CNP, secara umum berarti total penjumlahan dari kekuatan-kekuatan suatu negara dalam ekonomi, kemampuan militer, ilmu pengetahuan dan

---

<sup>2</sup> Hwang, Karl. "New Thinking in Measuring National Power", <http://conducator.jimdo.com/>, 2008.

teknologi, pendidikan dan sumber-sumber daya dan pengaruhnya (*China Institute of Contemporary International Relations*, 2000). Secara abstrak, ini mengacu pada kombinasi dari semua kemampuan kekuatan oleh suatu negara dalam bertahan dan membangun sebagai sebagai negara yang berdaulat (*a sovereign estate*), termasuk material, ideologi, dan hubungan internasional secara baik (Colonel Huang, 1999).

Colonel Huang<sup>3</sup> mendefinisikan proses pembentukan CNP sebagai “proses dalam membentuk kelompok dari faktor-faktor dan mengubahnya menjadi output, pada lingkungan domestik dan asing, dan kondisi-kondisi natural yang digambarkan secara numerik.” Dalam persamaannya :

$$Y_t = F(x_1, x_2, \dots, x_n; t) \quad (1)$$

Dimana faktor-faktor komponen dari CNP yang direpresentasikan oleh  $Y_t$  adalah  $x_1, x_2, \dots, x_n$  yang merupakan fungsi dari waktu (t). [Pillsbury, Michael, 2000]

Banyak akademisi biasanya menggunakan *national power* dalam pemikiran spesifik, dimana, kemampuan strategis dari suatu negara berdaulat menggunakan sumber-sumber daya secara keseluruhan untuk mempengaruhi negara lainnya (Ashley Telis et.al, 2000). Hal ini merupakan indikator penting dalam mengukur kondisi nasional dasar dan sumber-sumber daya dari suatu negara, dan indikator komprehensif untuk ekonomi, politik, militer dan kekuatan-kekuatan teknis suatu negara. Secara umum, CNP mengacu pada penjumlahan total dari sumber-sumber daya strategis suatu negara.

Michael Porter menyusun lima sumber-sumber daya utama, yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, infrastruktur, sumber pengetahuan dan sumber modal. Kemudian untuk membentuk indeks maka sumber-sumber daya strategis nasional dibagi menjadi 23 indikator. Indikator-indikator inilah yang akan dimasukkan dalam perhitungan CNP. Sumber-sumber daya tersebut adalah :<sup>4</sup>

1. Sumber daya ekonomi (*economic resources*).
2. Sumber daya manusia (*human capital*).
3. Sumber daya alam (*natural resources*).
4. Sumber daya modal (*capital resources*).
5. Sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge and technology resources*).
6. Sumber daya pemerintah (*government resources*).
7. Sumber daya militer (*military resources*).
8. Sumber daya internasional (*international resources*).

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, berdasarkan perkembangan perhitungan indeks *national power*, maka perhitungan formula CNP menggunakan bentuk :<sup>5</sup>

$$NP = \sum (a_i * R_i(t)) \quad \text{New method of CNP (Angang \& Honghua, 2002, 2004)} \quad (2)$$

Dimana, NP adalah CNP (*Comprehensive National Power*),  $R_i$  adalah persentase dari sumber daya tertentu secara proporsi dengan total dunia (*in the world's total*) terhadap variabel waktu (*time variable*),  $a_i$  adalah rata-rata tertimbang dari sumber daya tertentu.

Untuk melihat kapabilitas investasi suatu negara penulis melakukan *proxy* dengan model :

$$KAPINV = SAVING * NP \quad (3)$$

<sup>3</sup> Pillsbury, Michael, (2000), *China Debates the Future Security Environment*, National Defence University Press, Washington DC.

<sup>4</sup> Angang, Hu dan Honghua, Men. "The Rising of Modern China : Comprehensive National Power and Grand Strategy", *Strategy & Management*, 2002, No.3. Present to "Rising China and the East Asian Economy" International Conference by KIEP, in Seoul on March 19-20, 2004.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Variabel saving di sini merupakan rata-rata tertimbang dari jumlah tabungan nasional (*gross saving*) dan catatan neraca pembayaran (*balance of payment*) negara. Nilai timbangan dari variabel, tergantung dari pentingnya variabel tersebut. Seperti telah diketahui bahwa sumber investasi terpenting adalah tabungan, sehingga memberikan porsi terbesar timbangan dalam model ini.

Dari model ini dilakukan *proxy* untuk melihat tingkat persaingan antara suatu negara dengan negara lainnya melalui kapabilitas investasi relatif (KIR) antar negara, yaitu :

$$KIR_{ij} = \frac{KAPINV_i}{KAPINV_j} \quad (4)$$

Dimana  $KIR_{ij}$  adalah kapabilitas investasi relatif antara negara-*i* dan negara-*j*. Persamaan indeks kapabilitas investasi relatif (KIR) ini dibangun terinspirasi dengan model Leboviq dan Ishaq.<sup>6</sup>

### 3. Perbedaan Tingkat Bunga antar Negara

Tingkat bunga akan berbeda di negara. Hal ini bertentangan dengan konsep tingkat bunga dalam perekonomian terbuka kecil dimana tingkat bunga dalam negeri akan sama dengan tingkat bunga dunia  $r=r^*$ . Alasan utama yang menyebabkan ini terjadi adalah perbedaan persepsi investor terhadap perbedaan risiko dari setiap negara. Hal inilah yang menyebabkan persaingan perebutan investasi antar negara. Seperti yang terjadi di Asia pada krisis keuangan internasional 1997-1998 dimana investor internasional mulai kehilangan keyakinan atas masa depan perekonomian ini. Premi risiko untuk aset-aset Asia meningkat, yang menyebabkan tingkat bunga naik dan mata uang goyah. Alasan lain mengapa tingkat bunga berbeda di berbagai negara adalah perubahan yang diharapkan (ekspektasi) dalam kurs.

Untuk memasukkan perbedaan tingkat bunga ke dalam model, diasumsikan bahwa tingkat bunga dalam perekonomian terbuka kecil ditentukan oleh tingkat bunga dunia ditambah premi risiko  $\theta$ .<sup>7</sup>

$$r = r^* + \theta \quad (5)$$

Premi risiko ditentukan oleh risiko politik karena memberi pinjaman di sebuah negara dan perubahan yang diharapkan dalam kurs riil. Untuk tujuan ini, ditetapkan premi risiko sebagai variabel eksogen untuk menentukan bagaimana perubahan-perubahan dalam premi risiko mempengaruhi perekonomian. Model ini dasarnya sama dengan model *Mundell-Fleming*, yang merupakan versi perekonomian terbuka dari model *IS* dan model *LM*. Kedua persamaan tersebut adalah :

$$\begin{aligned} Y &= C(Y - T) + I(r^* + \theta) + G + NX(e) && IS^* \\ M/P &= L(r^* + \theta, Y) && LM^* \end{aligned} \quad (6)$$

Untuk setiap kebijakan fiskal, kebijakan moneter, tingkat harga, dan premi risiko, kedua persamaan ini menentukan tingkat pendapatan serta kurs yang menyeimbangkan pasar barang dan pasar uang. Dengan mempertahankan premi risiko yang konstan, sarana kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan perdagangan bekerja seperti biasa.

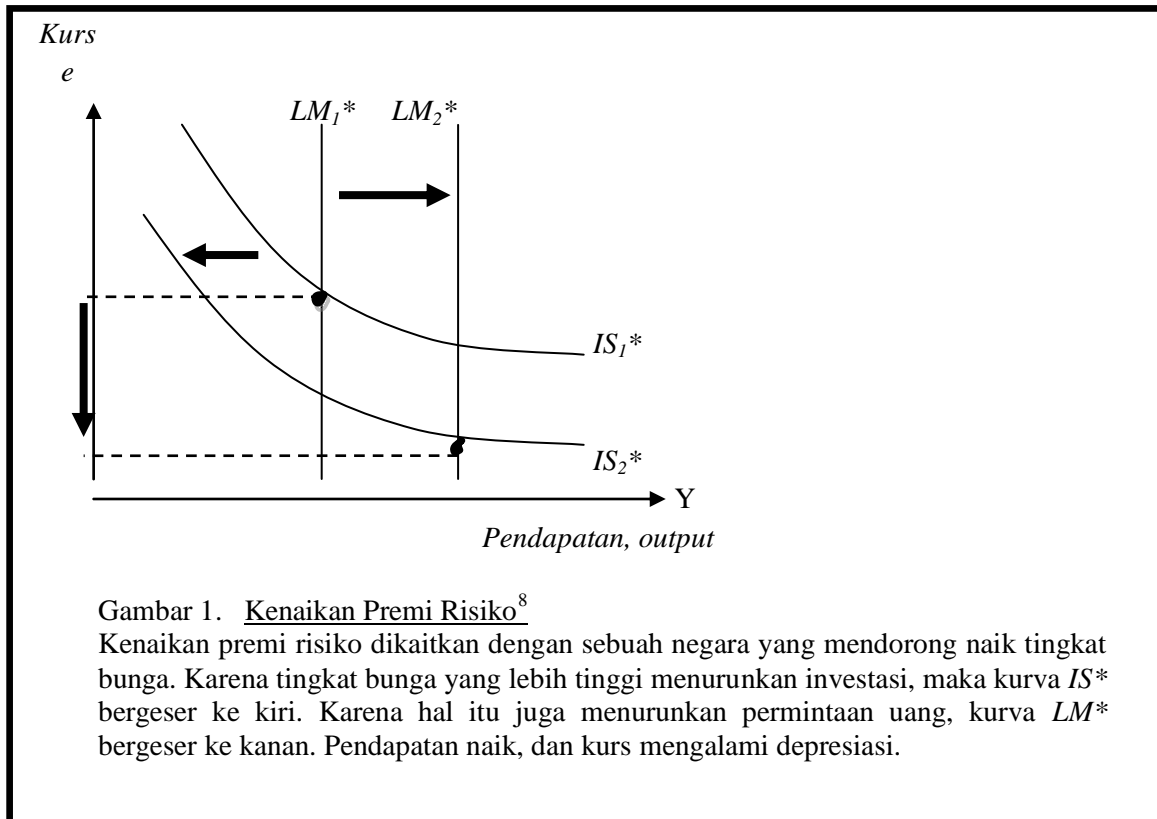
Misalnya dianggap bahwa premi risiko suatu negara  $\theta$  naik. Dampak paling langsung adalah tingkat bunga domestik  $r$  naik. Tingkat bunga yang lebih tinggi ini, akan memiliki dua dampak. Pertama, kurva  $IS^*$  bergeser ke kiri, karena tingkat bunga yang lebih tinggi menurunkan investasi. Kedua, kurva  $LM^*$  bergeser ke kanan, karena tingkat bunga yang lebih tinggi menurunkan permintaan

<sup>6</sup> Leboviq, James H. And Ishaq, Ashfaq. "Military Burden, Security Needs, and Economic Growth in Middle East", *The Journal of Conflict Resolution*, 1987, 31(1), hal. 106-138.

<sup>7</sup> Mankiw, N. Gregory, (2003), *Macroeconomics*, 5<sup>th</sup> Edition, Worth Publisher, New York.

terhadap uang, dan ini memungkinkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi untuk setiap jumlah uang beredar ( $Y$  harus memenuhi persamaan  $M/P = L(r^* + \theta, Y)$ ). Kedua pergeseran ini menyebabkan pendapatan naik dan mata uang mengalami depresiasi (lihat gambar di bawah).

Terdapat prediksi lain yang masih diperdebatkan, dari gambar di bawah terlihat bahwa kenaikan risiko negara yang diukur oleh  $\theta$  akan menyebabkan pendapatan perekonomian meningkat, karena pergeseran ke kanan dalam kurva  $LM^*$ . Meskipun tingkat bunga yang lebih tinggi menekan investasi, depresiasi mata uang mendorong ekspor neto dalam jumlah yang lebih besar. Akibatnya, pendapatan agregat meningkat.



Ada tiga alasan mengapa dalam praktek *booming* pendapatan itu tidak terjadi. Pertama, bank sentral mungkin ingin mencegah depresiasi yang besar pada mata uang domestik, dan karena itu, menanggapi dengan menurunkan jumlah uang beredar  $M$ . Kedua, depresiasi mata uang domestik bisa dengan tiba-tiba meningkatkan harga barang impor, yang menyebabkan kenaikan harga  $P$ . Ketiga, ketika beberapa peristiwa meningkatkan premi risiko negara  $\theta$ , penduduk negara itu mungkin menanggapi peristiwa tersebut dengan meningkatkan permintaan uang mereka (untuk setiap tingkat pendapatan dan tingkat bunga), karena uang merupakan aset yang paling aman. Ketiga perubahan ini cenderung menggeser kurva  $LM^*$  ke kiri, yang mendorong penurunan pada kurs tetap tetapi juga cenderung menekan pendapatan.

Jadi, kenaikan risiko negara tidak diinginkan. Dalam jangka pendek, risiko negara biasanya menyebabkan mata uang mengalami depresiasi, dan melalui tiga alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, akan menurunkan pendapatann agregat. Selain itu, karena tingkat bunga yang lebih

<sup>8</sup> Mankiw, N. Gregory, (2003), *Macroeconomics*, 5<sup>th</sup> Edition, Worth Publisher, New York.

tinggi mengurangi investasi, implikasi jangka panjangnya adalah turunnya akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Untuk melihat persaingan antar negara, maka premi risiko ini diproksi melalui kapabilitas investasi relatif antar negara. Menghadapi persaingan investasi antar negara, setiap negara akan mengarahkan suku bunganya sama dengan suku bunga dunia, namun hal tersebut tidak mungkin terjadi. Hal ini disebabkan dengan risiko setiap negara yang berbeda-beda karena memiliki kemampuan sumber-sumber daya yang berbeda-beda, sehingga menjadi pertimbangan investor kemana dananya akan diinvestasikan. Investor akan lebih suka menginvestasikan ke negara dengan sumber daya yang lebih tinggi dibandingkan ke negara yang memiliki sumber daya lebih rendah. Tentunya negara-negara yang memiliki sumber-sumber daya lebih besar memiliki risiko investasi yang lebih kecil. Dengan demikian terdapat risiko atau kapabilitas investasi antar negara, jika terjadi keseimbangan yang terjadi adalah :

$$r^* = r^* \text{ atau}$$

$$r_i - \theta_i = r_j - \theta_j$$

$$r_i = r_j + (\theta_i - \theta_j)$$

(7)

Jika  $r_i - \theta_i > r_j - \theta_j$ , maka tingkat bunga domestik  $r$  untuk negara  $i$  naik. Karena tingkat bunga yang lebih tinggi ini menyebabkan menurunkan investasi.  $(\theta_i - \theta_j)$  merupakan premi risiko relatif yang diproksi menjadi kapabilitas investasi relatif antar negara sebagai tingkat persaingan. Jika risiko suatu negara relatif lebih kecil terhadap negara pesaing, hal tersebut ekuivalen dengan rendahnya kapabilitas investasi negara pesaing terhadap negara tersebut.

#### 4. Pembentukan Model Investasi

Sejalan dengan perkembangan teori makroekonomi, muncul ide untuk untuk membentuk prinsip-prinsip makroekonomi secara lebih baik, yang bertujuan agar lebih sederhana, mudah dimengerti dan diingat, serta konsisten dengan teori-teori dan model-model ekonomi fundamental. Sehingga dapat digunakan dalam perekonomian keseharian serta mengevaluasi berbagai kebijakan.

Dengan berdasarkan model dari Atesoglu<sup>9</sup> dibangun suatu model dengan pendekatan *new macroeconomic model* dari Romer<sup>10</sup> dan Taylor<sup>11</sup> yang diperluas dengan variabel persaingan antar negara, untuk menganalisa dampak persaingan terhadap investasi. Terdapat perbedaan model yang dibentuk dengan *Keynesian cross model* dan *new macroeconomic model* ini, yaitu investasi bukanlah fungsi dari suku bunga nominal seperti dalam model Keynesian, melainkan fungsi dari suku bunga riil (*real interest rate*). Selain itu pada model Keynesian net ekspor diasumsikan hanya fungsi dari pendapatan riil (*real income*), namun dalam persamaan ini selain fungsi pendapatan riil juga merupakan fungsi dari suku bunga riil.

Persamaan empiris dibentuk dari *augmented Keynesian cross model* adalah :

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t$$

(8)

Dimana  $Y_t$  adalah output agregat,  $C_t$  adalah konsumsi riil,  $I_t$  adalah investasi riil,  $X_t$  adalah *net* ekspor riil,  $G_t$  adalah pengeluaran riil pemerintah.

Variabel-variabel di sebelah kanan persamaan dijelaskan sebagai berikut :

<sup>9</sup> Atesoglu, H. Sonmez. "Defense Spending and Investment in the United States", *Journal of Post Keynesian Economics*, 2004, 27(1), hal. 163-169.

<sup>10</sup> Romer, David. "Keynesian Macroeconomics Without LM Curve", *The Journal of Economic Perspectives*, 2000, 14(2), hal. 149-169.

<sup>11</sup> Taylor, J.B. "Teaching Modern Macroeconomics at the Principles Level", *American Economic Review*, 2000, 90(2), hal. 90-94.



Fungsi dari konsumsi adalah :

$$C_t = a + b.(Y_t - T_t) \quad (9)$$

Fungsi dari pajak adalah :

$$T_t = c + d.Y_t, \text{ dimana } T_t \text{ adalah pajak riil sebagai variabel eksogenus.} \quad (10)$$

Fungsi dari net ekspor adalah :

$$X_t = z - m.Y_t - n.R_t, \text{ dimana } R_t \text{ adalah suku bunga riil} \quad (11)$$

Untuk membentuk model investasi, selain merupakan fungsi dari suku bunga, investasi juga fungsi dari pendapatan. Hal ini sesuai dengan model akselerator, yaitu adanya pengaruh pendapatan pada investasi. Pendapatan merupakan variabel penjelas untuk investasi dalam model Keynesian. Fungsi dari investasi tersebut adalah :

$$I_t = e - f.R_t + l.Y_t \quad (12)$$

Untuk memasukkan perbedaan tingkat bunga antar negara ke dalam model, diasumsikan bahwa tingkat bunga suatu negara dalam perekonomian terbuka kecil ditentukan oleh tingkat bunga dunia ditambah premi risiko ( $\theta$ ), telah dijelaskan sebelumnya :

$$R_t = R_t^* + \Delta\theta \text{ sehingga } R_{it} = R_{jt} + (\Delta\theta)_{jit} \quad (13)$$

Jika  $R_t - R_t^* > \Delta\theta$ , maka dana investasi akan mengalir ke luar negeri, jika terjadi sebaliknya maka dana investasi akan mengalir ke luar negeri. Hal inilah yang menjadi persaingan antar negara.

Dengan memecahkan persamaan-persamaan di atas untuk sebuah persamaan reduksi (*reduced form*) dari  $I_t$ , maka menghasilkan persamaan investasi yang merupakan *reduced form*, yaitu :

$$I_{it} = \alpha + \beta.G_{it} + \delta.R_{jt} + \lambda.\Delta\theta_{jit} + u_t \quad (14)$$

### III. METODOLOGI DAN DATA

#### 1. Metodologi

Penelitian pada karya ilmiah ini merupakan suatu studi kasus dimana data yang dipergunakan merupakan data historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, dengan melakukan pengumpulan data, menginventarisasikan, mengolah sampai menyajikan hasil disertai interpretasi, dan memberikan gambaran tentang hubungan antar variabel yang diteliti sehingga akhirnya akan didapat gambaran yang jelas tentang pokok permasalahan yang diteliti. Dalam pembuatan model untuk menjawab identifikasi masalah akan diformulasikan suatu model empiris.

Sesuai dengan paparan di atas, maka model yang dibuat berdasarkan pada konsep-konsep makro ekonomi untuk menguji pengaruh tingkat persaingan antar negara terhadap investasi. Berikut ini dibentuk persamaan empiris yang menentukan determinan dari investasi, yaitu :

$$LINV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1.D + \beta_1.LGOV_{it} + \beta_2.RINT_{jt} + \beta_3.PERS_{jit} + u_t \quad (15)$$

dimana :

$LINV_i$  adalah jumlah investasi di dalam negara- $i$  (dalam bentuk lon)

$LGOV_i$  adalah jumlah pengeluaran pemerintah negara- $i$  (dalam bentuk lon)

$RINT_j$  adalah tingkat suku bunga riil negara- $j$  sebagai pesaing

$PERS_{ij}$  adalah tingkat persaingan terhadap negara lain (antara negara- $i$  dan negara- $j$ )

$D$  adalah variabel *dummy* karena akan diuji dengan regresi data panel

Variabel  $PERS_{ij}$  ini ditentukan dari :

$$PERS_{ij} = KIR_{ji} = \frac{KAPINV_j}{KAPINV_i} \quad (16)$$

dimana :

$KIR_{ji}$  adalah kapabilitas investasi relatif antara negara- $j$  dan negara- $i$

$KAPINV_j$  adalah kapabilitas investasi negara- $j$

$KAPINV_i$  adalah kapabilitas investasi negara- $i$

Alat analisa yang digunakan adalah pengolahan data panel dengan metode *fixed effect*. Data panel mencakup sampel individual (contohnya negara), selama satu periode waktu. Data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*, yang prosesnya disebut *pooling*. Penggunaan data panel dapat memberikan banyak keuntungan secara statistik maupun menurut teori ekonomi, diantaranya adalah mampu mengontrol heterogenitas individu, memberikan lebih banyak informasi dan lebih bervariasi, lebih variasi dan meningkatkan *degrees of freedom*, mengurangi kolinearitas antar variabel sehingga lebih efisien, mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diperoleh dari data *cross section* murni atau data *time series* murni, lebih baik untuk *study of dynamic adjustment*, serta dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.

Namun dalam model data panel, parameter-parameter *cross section* bergeser dari waktu ke waktu dalam cara yang tidak terefleksikan dalam pilihan peubah-peubah penjelas *time series*; atau juga individual bervariasi dalam *cross section* dengan cara yang tidak terefleksikan dalam pilihan peubah-peubah *cross section*. Akibatnya, penggunaan data panel menambah masalah spesifikasi model; penganggunya mengandung pengganggu *time series* deret waktu, pengganggu *cross section* kerat-lintang, dan kombinasi keduanya.

## 2. Operasional Variabel

Dengan akan diujinya investasi di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan tingkat persaingan dengan negara lain, maka uji yang digunakan adalah data panel dengan negara lain satu persatu, yaitu :

1. Antara Indonesia dan Malaysia
2. Antara Indonesia dan Filipina
3. Antara Indonesia dan Singapura
4. Antara Indonesia dan Thailand

Variabel-variabel yang terlibat dalam pengujian ini secara konsep dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel**

Jenis Variabel	Variabel	Unit	Simbol
<i>Dependent/</i> Bebas	Investasi dalam suatu negara	US\$ (dalam lon) (PPP, konstan, pertahun)	LINV
<i>Independent/</i> Terikat	Pengeluaran pemerintah dalam suatu negara	US\$ (dalam lon) (PPP, konstan, pertahun)	LGOV
	Tingkat suku bunga riil negara pesaing	% per tahun	RINT
	Tingkat persaingan dengan negara persaingan	dalam lon (tahunan)	PERS

Sumber : sendiri.

Untuk mendapatkan data tingkat persaingan berasal dari perhitungan kapabilitas investasi nasional, dengan variabel-variabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Pembentukan Kapabilitas Investasi Nasional**

No.	Sumber Investasi	Unit	Rata-rata Tertimbang	
1	<i>Gross Saving</i>	US\$ (PPP, konstan, pertahun)	0.7	<i>x National Power</i>
2	<i>Current Account</i>	US\$ (BOP, PPP, konstan, pertahun)	0.2	
3.	<i>Capital Account</i>	US\$ (BOP, PPP, konstan, pertahun)	0.1	

Sumber : sendiri

Untuk mendapatkan data variabel kekuatan nasional (*national power*) berasal dari perhitungan sumber-sumber daya nasional relatif terhadap dunia (*world*), dengan variabel-variabel sebagai berikut :

**Tabel 3. Pembentukan Indeks Kekuatan Nasional**

(*National Power Index, in %to the world*)

No	Tipe sumber daya strategis	Rata-rata tertimbang	Indikator	Rata-rata tertimbang indikator
1	<i>Economic resources</i>	0.2	<i>GDP (PPP internasional dollar).</i>	1.0
2	<i>Human capital</i>	0.1	A. <i>Working age population aged.</i> B. <i>Human capital average number of years of education received.</i> C. <i>Total human capital = A*B</i>	1.0
3.	<i>Natural resources</i>	0.1	- <i>Electricity royalty and license fees receipts productions</i> - <i>Comercial energy use.</i> - <i>Sowing areas of farm crops.</i> - <i>Freshwater withdrawls.</i>	0.25 0.25 0.25 0.25
4.	<i>Capital resources</i>	0.1	- <i>Gross domestic investment.</i> - <i>Capital market value.</i> - <i>Net foreign direct investment.</i>	0.4 0.3 0.3
5.	<i>Knowledge and technological resources</i>	0.2	- <i>Number of personal computer.</i> - <i>Internet users.</i> - <i>Patent applications field by domestic residents.</i> - <i>Scientific and technical journal articles.</i> - <i>R&amp;D spending.</i>	0.2 0.2 0.2 0.2 0.2
6.	<i>Governmental resources</i>	0.1	<i>Expenditure of central government.</i>	1.0
7.	<i>Military Resources</i>	0.1	- <i>Armed forces personnel.</i> - <i>Military expenditures.</i>	0.4 0.6
8.	<i>International resources</i>	0.1	- <i>Export commodities and services.</i> - <i>Import commodities and services.</i> - <i>Royalty and license fees receipts.</i> - <i>Royalty and license fees payments</i>	0.3 0.3 0.2 0.2

Sumber : Angang & Honghua.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Angang, Hu dan Honghua, Men. "The Rising of Modern China : Comprehensive National Power and Grand Strategy", Strategy & Management, 2002, No.3. Present to "Rising China and the East Asian Economy" International Conference by KIEP, in Seoul on March 19-20, 2004.

### 3. Data

Penelitian ini menggunakan data tahunan selama 20 tahun untuk periode 1989 sampai dengan 2008 dari lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Data-data yang digunakan diambil seluruhnya dari *World Development Indicator* (WDI) yang dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*). Khusus untuk variabel tingkat persaingan, data didapat dari pengolahan tersendiri, yaitu dengan mengolah data individual setiap negara menjadi indeks kekuatan nasional (*power index*). Berdasar indeks inilah data untuk variabel tingkat persaingan dibentuk.

## IV. HASIL ESTIMASI

### 1. Indeks Kekuatan Nasional dan Kapabilitas Investasi Nasional Relatif

Dari hasil pengolahan data didapat perkembangan indeks kekuatan nasional (*national power*) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Indeks Kekuatan Nasional (% dari dunia)**

NEGARA	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
Indonesia	0.990 %	1.199 %	1.080 %	1.195 %
Malaysia	0.458 %	0.549 %	0.558 %	0.576 %
Filipina	0.473 %	0.534 %	0.530 %	0.522 %
Singapura	0.430 %	0.519 %	0.578 %	0.625 %
Thailand	0.672 %	0.775 %	0.753 %	0.830 %
Cina	6.340 %	7.860 %	9.190 %	12.230 %
Amerika Serikat	24.000 %	23.690 %	22.550 %	20.510 %

Sumber : hasil olah data.

Dari indeks *national power* di atas, terlihat bahwa Indonesia diantara kelima negara di lingkungan regional adalah yang memiliki sumber daya paling besar (1,2 % dunia), lalu berikutnya Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina. Yang menarik di sini, Singapura merupakan negara yang relatif kecil tetapi memiliki kekuatan 0,63% dunia. Dilihat dari data (lihat lampiran), Singapura sangat dominan dengan sumber daya internasional (*international resources*) dan sumber daya modal (*capital resources*). Indonesia sangat dominan pada sumber daya ekonomi dengan GDP yang cukup besar (*economic resources*), sumber daya manusia dengan jumlah penduduk yang sangat besar (*human capital resources*), dan sumber daya alam (*natural resources*).

Perubahan kekuatan nasional tertinggi dialami oleh Indonesia, yaitu sekitar 0,21 %, lalu berikutnya Singapura dengan 0,20% (hampir menyamai Indonesia yang memiliki sumber daya yang jauh lebih besar), Thailand dengan 0,16%, Malaysia dengan 0,12%, dan yang paling kecil perubahannya adalah Filipina sebesar 0,05%. Bandingkan dengan Cina yang memang menjadi kekuatan ekonomi baru dunia, mengalami perubahan sangat besar yaitu 5,89%, sedangkan Amerika Serikat yang menghadapi krisis saat ini menghadapi penurunan kekuatan sebesar 3,49%. Dari angka-angka tersebut terlihat distribusi kekuatan dunia tidak berimbang. Setiap negara berlomba-lomba meningkatkan kekuatannya khususnya pada sumber daya ekonomi (*economic resources*). Salah satu yang dilakukan oleh setiap negara adalah meningkatkan investasi karena ekonomi merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan nasional.

Untuk melihat kapabilitas investasi nasional, dilakukan perhitungan dengan tabungan sebagai faktor pengali terbesar terhadap kekuatan nasional (*national power*) suatu negara. Secara konsep

ekonomi tabungan merupakan sumber dana utama investasi bagi suatu negara. Walaupun dalam *trade-off*-nya, tingkat suku bunga yang tinggi justru akan meningkatkan tabungan dan memperlemah investasi, karena orang akan lebih suka menabung dan biaya modal investasi akan semakin mahal. Dalam melihat persaingan antar negara dibangun suatu indeks kapabilitas investasi nasional relatif, dengan membandingkannya sebagai rasio antara kapabilitas investasi negara satu dengan negara lainnya. Dalam studi ini diperbandingkan kapabilitas investasi relatif antara Indonesia dengan negara-negara di lingkungan strategisnya, yaitu Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Hasil kapabilitas investasi relatif antara Indonesia dengan masing-masing negara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. Kapabilitas Investasi Relatif**

THN	MYS/IND	IND/MYS	PHL/IND	IND/PHL	SGP/IND	IND/SGP	THA/IND	IND/THA
1989	-2.1517	2.1517	-2.0468	2.0468	-2.0408	2.0408	-0.9409	0.9409
1990	-1.9305	1.9305	-2.0485	2.0485	-1.8149	1.8149	-0.7696	0.7696
1991	-1.5060	1.5060	-1.7634	1.7634	-1.4892	1.4892	-0.3553	0.3553
1992	-1.4035	1.4035	-1.9639	1.9639	-1.6979	1.6979	-0.4427	0.4427
1993	-1.5915	1.5915	-2.3478	2.3478	-1.9152	1.9152	-0.6958	0.6958
1994	-1.6311	1.6311	-2.2125	2.2125	-1.7068	1.7068	-0.7427	0.7427
1995	-1.7021	1.7021	-2.3895	2.3895	-1.6787	1.6787	-0.7300	0.7300
1996	-1.5200	1.5200	-2.3749	2.3749	-1.7564	1.7564	-0.7862	0.7862
1997	-1.6036	1.6036	-2.3198	2.3198	-1.6328	1.6328	-0.8870	0.8870
1998	-1.1572	1.1572	-1.7145	1.7145	-1.3728	1.3728	-0.5114	0.5114
1999	-0.4394	0.4394	-1.3387	1.3387	-0.6148	0.6148	0.0091	-0.0091
2000	-1.1330	1.1330	-1.8370	1.8370	-1.3270	1.3270	-0.6508	0.6508
2001	-1.1410	1.1410	-1.6765	1.6765	-1.3118	1.3118	-0.5742	0.5742
2002	-0.8522	0.8522	-1.4026	1.4026	-1.2260	1.2260	-0.3839	0.3839
2003	-1.3049	1.3049	-1.9492	1.9492	-1.5543	1.5543	-0.8382	0.8382
2004	-1.0559	1.0559	-1.6846	1.6846	-1.2713	1.2713	-0.6201	0.6201
2005	-1.1675	1.1675	-1.7744	1.7744	-1.3461	1.3461	-0.8209	0.8209
2006	-1.1990	1.1990	-1.8659	1.8659	-1.2816	1.2816	-0.7890	0.7890
2007	-1.1339	1.1339	-1.8045	1.8045	-1.1918	1.1918	-0.5971	0.5971
2008	-1.2026	1.2026	-1.9103	1.9103	-1.4100	1.4100	-0.7807	0.7807

Catatan : MYS = Malaysia, IDN = Indonesia, PHL = Filipina, SGP = Singapura.

Sumber : hasil olah data.

Dari tabel di atas terlihat bahwa kapabilitas investasi relatif Indonesia masih lebih tinggi dari keempat negara lainnya. Hal ini merupakan ancaman bagi negara lain, dimana Indonesia menjadi pesaing utama bagi daya tarik investasi. Namun yang dilihat bukan hanya itu, tetapi juga pergerakan kapabilitas investasi relatif dari tahun ke tahun. Terlihat kapabilitas relatif Indonesia dari tahun cenderung menurun dan negara pesaing justru meningkat. Inilah yang harus diwaspadai, negara dengan kekuatan besar belum tentu bisa mempertahankan kemampuannya, khususnya tingkat persaingan dengan negara lain dalam perebutan investasi internasional.

## 2. Pengujian Model

Untuk mengetahui hubungan antar variabel dan antar variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Eviews*. Hasil regresi berdasarkan pada pengujian panel data dengan *fixed effect* dan menggunakan metode GLS (*General Least Square*). Kriteria pembobotannya adalah *gross section weights* dengan *white heteroskedasticity covariance* untuk mendapatkan hasil *run data* yang terbaik dan menghindari terjadinya *singular matrix* yang dapat menyebabkan regresi tidak dapat dihasilkan.

Berdasarkan hasil *output* komputer didapat hasil seperti tabel di bawah ini :

**Tabel 6. Hasil Estimasi Data Panel dari Pengolahan Komputer**

Variabel Independen	Indonesia-Malaysia	Indonesia-Filipina	Indonesia-Singapura	Indonesia-Thailand
c Indonesia	0.083732	-0.104992	0.156756	-0.055278
c Negara pesaing	-0.083732	0.104992	-0.156756	0.055278
<b>constant</b>	<b>9.778019***</b>	<b>4.485946</b>	<b>14.21590***</b>	<b>8.769596**</b>
<b>LGOV</b>	<b>0.638671***</b>	<b>0.852612***</b>	<b>0.453395***</b>	<b>0.684034***</b>
<b>RINT</b>	<b>0.000291</b>	<b>0.005008</b>	<b>-0.005637</b>	<b>0.011248*</b>
<b>PERS</b>	<b>-0.132870</b>	<b>-0.204092***</b>	<b>-0.156160</b>	<b>-0.228578</b>
<i>R-squared</i>	0.823131	0.950886	0.922074	0.553874
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000	0.000000	0.000000	0.000008
<i>S.D. dependent var</i>	3.084562	0.422097	0.799328	2.493022
<i>Sum squared resid</i>	1.882012	0.801858	1.599406	1.895963
<i>Durbin-Watson</i>	0.890872	1.570115	0.996702	0.982092
<i>Akaike criterion</i>	0.043461	-0.820065	-0.131360	0.055109

Catatan : \*\*\* tingkat signifikan 1%, \*\* tingkat signifikan 5%, \* tingkat signifikan 10%

Sumber : hasil olah data dengan menggunakan *Eviews*.

Tabel di atas menunjukkan hasil estimasi menggunakan regresi data panel, yang mengolah secara satu persatu antara Indonesia dengan empat negara pesaing di lingkungan strategisnya. Model Indonesia-Filipina memberikan hasil terbaik karena memenuhi asumsi estimasi yang terbaik. Hasilnya menunjukkan kecocokan model (*goodness of fit*) paling baik karena variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* dari model sampai 95%. Selain itu model ini memiliki jumlah residual paling kecil (memenuhi asumsi varian residual yang homokedastis atau konstan), kriteria akaike terendah, dan standar deviasi standar dari dependen variabel terkecil. Bahkan nilai Durbin-Watson (yang menguji otokorelasi antar *error term*) berada pada wilayah yang baik yaitu antara 1,5-2,5 (tidak memiliki otokorelasi), walaupun dalam pengujian regresi data panel metode efek tetap (*fixed effect*) hal ini tidak begitu diperhatikan.

Model lain secara berurutan memiliki kecocokan model (*goodness of fit*) dari yang terbaik adalah Indonesia-Singapura dengan kemampuan model menjelaskan hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel dependennya sebesar 92%. Selanjutnya adalah model Indonesia-Malaysia dengan koefisien determinasi 82%, dan Indonesia-Thailand sebesar 55%.

Variabel pengeluaran pemerintah dari suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan pada semua model. Untuk konstanta, memiliki pengaruh yang signifikan pada semua model kecuali untuk model Indonesia-Filipina. Hampir seluruh variabel pada model Indonesia-Thailand signifikan kecuali pada variabel tingkat persaingan, namun model ini memiliki koefisien determinasi yang paling rendah. Tingkat persaingan hanya signifikan pada model Indonesia-Filipina, yang menunjukkan tingkat persaingan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan investasi dalam negara. Koefisien suku bunga negara pesaing pada model Indonesia-Singapura memiliki tanda pada koefisien yang berlawanan dengan model-model yang lainnya.

### 3. Interpretasi Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap investasi dalam suatu negara. Pengeluaran pemerintah merupakan variabel eksogenus yang dapat diubah-ubah oleh pemegang kebijakan. Kenaikan satu unit pengeluaran pemerintah akan memberikan elastisitas yang paling tinggi pada model Indonesia-Filipina yaitu sebesar 85%, selanjutnya pada model Indonesia-Thailand dengan elastisitas yang hampir sama dengan model Indonesia-Malaysia masing-masing sebesar 68% dan 64%. Tingkat elastisitas yang paling kecil dialami oleh model Indonesia-Singapura sebesar 45%. Sepertinya sensitivitas perubahan pengeluaran pemerintah terhadap investasi paling tinggi jikaa Indonesia berhadapan dengan Filipina dan paling rendah jika kebijakan tersebut dihadapkan dengan Singapura.

Secara umum variabel persaingan memiliki arah yang berlawanan dengan investasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang dibentuk dari konsep ekonomi yang ada. Yaitu naiknya satu unit persaingan akan menurunkan investasi sesuai dengan tingkat sensitivitasnya. Pada hasil estimasi terlihat bahwa variabel persaingan yang memberikan pengaruh pada investasi adalah model Indonesia-Filipina. Pada model ini juga tingkat elastisitasnya adalah yang paling tinggi, yaitu peningkatan satu unit persaingan akan menurunkan 0,20 unit investasi. Dari hasil ini dapat dijelaskan, untuk meningkatkan investasi sebaiknya persaingan antar negara diperkecil, misalnya dilakukan kerjasama-kerjasama ekonomi. Hal ini telah dilakukan oleh wilayah ekonomi bersama Eropa.

Variabel tingkat suku bunga riil dari negara pesaing secara umum juga sesuai dengan hipotesa yang ada, walaupun hanya pada model Indonesia-Thailand yang memiliki pengaruh secara signifikan 10%, dengan pengaruh yang kecil sebesar 0,01 unit. Pada model Indonesia-Singapura terjadi keanehan karena arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesa dan konsep ekonomi walaupun besarannya sangat kecil dan tidak signifikan, yaitu -0,0056 unit. Menurut teori ekonomi, semakin tinggi tingkat suku bunga maka investasi akan berpindah ke tempat yang biaya modalnya lebih rendah. Jadi tingginya tingkat suku bunga riil pesaing akan sangat menguntungkan bagi suatu negara karena ada kemungkinan investasi berpindah ke negara tersebut. Namun yang terjadi di Singapura, turunnya suku bunga pesaing justru akan menurunkan investasi dalam negara.

Perbedaan arah koefisien ini sangat dimungkinkan karena karakter dari negara Singapura, dan juga perbedaan pandangan dari investor Indonesia. Jika Singapura menaikkan tingkat suku bunga riil sebesar satu unit, maka investasi dalam Indonesia justru akan menurun sebesar -0,0056 unit. Karena letak geografis yang dekat dengan Indonesia, dan Singapura merupakan salah satu pusat transaksi keuangan di Asia, maka kenaikan suku bunga di Singapura justru disikapi secara cepat oleh investor dengan melakukan pelarian modal dari Indonesia ke negara tersebut karena bunganya dianggap lebih menarik. Hal ini juga yang mungkin dapat menjelaskan mengapa kurs mata uang Singapura selalu menguat terhadap rupiah.

### 4. Keterbatasan Studi

Penelitian ini tentunya memiliki banyak kelemahan, baik pada pembuatan model, penentuan sampel data maupun penggunaan alat analisisnya. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat-alat analisa ekonometrika yang lainnya dengan model yang lebih sesuai, hasilnya tentu dapat diperbandingkan dengan hasil penelitian ini.

Perlu penambahan sampel data sehingga model regresi yang dihasilkannya lebih menggambarkan fenomena yang sebenarnya. Periode observasi yang relatif pendek karena keterbatasan data yang ada akan menyebabkan hasil estimasi kurang akurat. Untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan periode dapat diperpanjang dengan jumlah negara yang lebih banyak dan data yang lebih lengkap sehingga mampu mewakili/menggambarkan variabel-variabel yang telah ditentukan dalam model.

Kemungkinan terjadinya pelanggaran asumsi ekonometrika juga tidak dapat dihindari sehingga menyebabkan pengujian model menjadi kurang baik. Penggunaan metode lain sangat disarankan, misalnya dengan *vector error correction model* (VECM), yang menguji kestabilan model, dan melihat apa yang terjadi jika diberikan *shock* kepada model.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Variabel pengeluaran pemerintah terlihat berpengaruh dengan sangat signifikan terhadap besaran investasi dalam suatu negara. Untuk variabel persaingan, walaupun tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun secara umum dapatlah disimpulkan bahwa tingkat persaingan memberikan hubungan yang berlawanan arah dengan investasi, dimana peningkatan persaingan akan menurunkan investasi. Variabel tingkat suku bunga riil dari negara pesaing akan memberikan hubungan searah dengan investasi dalam suatu negara. Kenaikan tingkat suku bunga riil di negara pesaing menyebabkan biaya modal investasi semakin mahal sehingga akan berpindah ke negara lain. Hal lain terjadi di Singapura karena perbedaan pandangan investor Indonesia dalam menyikapi perubahan tingkat bunga di Singapura. Kenaikan tingkat bunga di Singapura menyebabkan pelarian modal (*capital flight*) dari Indonesia ke negara tersebut yang dianggap memberikan keuntungan lebih menarik, ditambah dengan kepercayaan terhadap nilai tukar dollar Singapura yang semakin menguat.

Rekomendasi kebijakan dari karya ilmiah ini adalah :

- Secara umum pengeluaran pemerintah memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi investasi dalam suatu negara, hasil estimasi menunjukkan besaran 85%, karena itu perlu dilakukan pengoptimalan penggunaan pengeluaran pemerintah yang sebaik-baiknya. Ada dua alternatif kebijakan yang dapat diambil, yaitu kebijakan ekspansif atau kebijakan kontraktif. Dengan adanya hubungan yang searah dengan nilai yang cukup besar, maka disarankan tetap melakukan kebijakan ekspansi untuk merangsang pertumbuhan investasi. Walaupun kebijakan ini akan berhadapan dengan peningkatan konsumsi, kebijakan tersebut tetap menyebabkan peningkatan tabungan yang bermanfaat untuk pembiayaan investasi.
- Dengan disadarinya tingkat persaingan yang semakin tinggi akan menyebabkan penurunan investasi dalam suatu negara, maka perlu kebijakan-kebijakan paling efisien untuk menyikapinya. Ada dua alternatif kebijakan yang dapat diambil, yaitu kebijakan konfrontasi atau kooperatif. Kebijakan konfrontasi akan menyebabkan terdapatnya pihak yang menang atau kalah, sehingga tidak menghasilkan titik keseimbangan serta banyak pihak yang dirugikan, baik konsumen maupun produsen. Sebaiknya pemerintah dan bank sentral mengajak semua pihak untuk melakukan kebijakan kooperatif baik di dalam negeri maupun kerjasama-kerjasama luar negeri. Terlihat akan terjadi pengorbanan sebesar 20% yang dialami investasi jika terdapat peningkatan satu unit persaingan. Kebijakan kooperatif dengan melakukan perjanjian-perjanjian antar negara akan mempercepat tercapainya titik keseimbangan dan mengarahkan perekonomian pada kestabilan.
- Walaupun dari hasil estimasi, tingkat suku bunga riil negara pesaing memberikan hasil yang tidak mengkhawatirkan karena memberikan pengaruh sangat kecil terhadap investasi, yaitu sebesar 0,5%, tetap saja tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan pembiayaan investasi semakin mahal. Untuk itu kebijakan yang disarankan bagi bank sentral adalah menekan suku bunga ke titik yang paling efisien. Walaupun *trade-off* yang akan dihadapi adalah peningkatan inflasi karena banyaknya uang yang beredar, namun ini harus disadari juga sebagai ongkos dari pembangunan. Dengan demikian kombinasi kebijakan antara tingkat bunga dan inflasi perlu diambil secara baik oleh bank sentral untuk memberikan hasil yang paling optimal.
- Perlu mewaspadaikan kebijakan negara Singapura, karena dari semua negara tetangga di lingkungan strategis Indonesia, letaknya secara geografis paling dekat. Singapura dengan sumber alam dan populasi yang sangat kecil akan berusaha meningkatkan kekuatan lainnya melalui peningkatan sumber daya internasional secara agresif. Diwaspadai pelarian modal dari Indonesia, yang terdekat tentunya Singapura. Singapura akan menawarkan tingkat bunga yang tinggi untuk menarik dana dari Indonesia. Untuk itu bank sentral perlu memantau secara seksama kebijakan-kebijakan apa yang diambil Singapura dan menghitung dampaknya terhadap Indonesia, walaupun tidak harus selalu reaktif.



- Kebijakan ini masih perlu diuji dengan model-model empiris lainnya dengan metode ekonometrik yang berbeda pula, sehingga kebijakan yang diambil adalah yang paling optimal dari berbagai alternatif yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angang, Hu dan Honghua, Men. "The Rising of Modern China : Comprehensive National Power and Grand Strategy", *Strategy & Management*, 2002, No.3. Present to "Rising China and the East Asian Economy" International Conference by KIEP, in Seoul on March 19-20, 2004.
- Atesoglu, H. Sonmez. "Defense Spending and Investment in the United States", *Journal of Post Keynesian Economics*, 2004, 27(1), hal. 163-169.
- Chantasawat, Busakorn; Fung, K.C.; Iizaka, Hitomi dan Siu, Alan. "Foreign Direct Investment in East Asia and Latin America : Is there a People's Republic of China Effect?", *ADB Institute Research Paper Series*, 2005, No.66.
- Greene, William H, (2000), *Econometric Analysis*, Fourth Edition, Prentice-Hall International, Inc, New Jersey.
- Gujarati, Damodar N, (2003), *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw Hill, Singapore.
- Halicioglu, Farda. "Defense Spending and Economic Growth in Turkey : An Empirical Application of New Macroeconomic Theory", *Review of Middle East Economics and Finance*, 2004, 2(3), Article 2.
- Hwang, Karl. "New Thinking in Measuring National Power", <http://conducator.jimdo.com/>, 2008.
- Lebovique, James H. And Ishaq, Ashfaq. "Military Burden, Security Needs, and Economic Growth in Middle East", *The Journal of Conflict Resolution*, 1987, 31(1), hal. 106-138.
- Mankiw, N. Gregory, (2003), *Macroeconomics*, 5<sup>th</sup> Edition, Worth Publisher, New York.
- Mintz, Alex dan Huang, Chi. "Defense Expenditures, Economic Growth, and The "Peace Dividend", *The American Political Science Review*, Desember 1990, 84(2), hal. 1283-1293.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Usman, Hardius, (2002), *Penggunaan Teknik Ekonometri*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Pillsbury, Michael, (2000), *China Debates the Future Security Environment*, National Defence University Press, Washington DC.
- Romer, David. "Keynesian Macroeconomics Without LM Curve", *The Journal of Economic Perspectives*, 2000, 14(2), hal. 149-169.
- Romer, David, (2001), *Advanced Macroeconomics*, McGraw Hill Book Co, Singapore.
- Scarth, William M, (1996), *Macroeconomics An Introduction to Advanced Methods*, Second Edition, Dryden, Canada.
- Taylor, J.B. "Teaching Modern Macroeconomics at the Principles Level", *American Economic Review*, 2000, 90(2), hal. 90-94.

## LAMPIRAN

Tabel L1. Hasil *Output* Komputer  
Regresi Data Panel Metode *Fixed Effect Unweighted Statistic*

Variabel Independen	Indonesia-Malaysia	Indonesia-Filipina	Indonesia-Singapura	Indonesia-Thailand
c Indonesia	0.155722	-0.143515	0.158833	0.020115
c Negara pesaing	-0.155722	0.143515	-0.158833	-0.020115
c	11.21803***	4.337292	14.25312***	9.511026**
LGOV	0.579290***	0.858718***	0.451840***	0.653589***
RINT	8.78E-05	0.005230	-0.005648	0.011518*
PERS	-0.090496	-0.223034**	-0.155370	-0.115796
R-squared	0.816833	0.951009	0.922061	0.525188
Adjusted R-squared	0.795900	0.945411	0.913153	0.470924
S.E. of regression	0.233297	0.151495	0.213770	0.234660
Sum squared resid	1.904965	0.803272	1.599422	1.927283
Log likelihood	4.130777	21.40129	7.627204	3.897821
F-statistic	39.02065	169.8559	103.5166	9.678351
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000	0.000022
Mean dependent var	25.25662	25.09429	25.02426	25.53194
S.D. dependent var	0.516402	0.648400	0.725388	0.322611
Akaike info criterion	0.043461	-0.820065	-0.131360	0.055109
Schwarz criterion	0.254571	-0.608955	0.079750	0.266219
Hannan-Quinn criter.	0.119792	-0.743734	-0.055030	0.131440
Durbin-Watson stat	0.848495	1.604773	0.997377	0.949683

Catatan : \*\*\* tingkat signifikan 1%, \*\* tingkat signifikan 5%, \* tingkat signifikan 10%

Sumber : hasil olah data dengan menggunakan Eviews.

Tabel L2. Hasil *Output* Komputer  
Regresi Data Panel Metode *Fixed Effect Weighted Statistic*

Variabel Independen	Indonesia-Malaysia	Indonesia-Filipina (*)	Indonesia-Singapura	Indonesia-Thailand
c	9.778019***	4.485946	14.21590***	8.769596**
c Indonesia	0.083732	-0.104992	0.156756	-0.055278
c Negara pesaing	-0.083732	0.104992	-0.156756	0.055278
LGOV	0.638671***	0.852612***	0.453395***	0.684034***
RINT	0.000291	0.005008	-0.005637	0.011248*
PERS	-0.132870	-0.204092***	-0.156160	-0.228578
R-squared	0.823131	0.950886	0.922074	0.553874
Adjusted R-squared	0.802918	0.945273	0.913168	0.502888
S.E. of regression	0.231887	0.151361	0.213769	0.232745
F-statistic	40.72172	169.4082	103.5357	10.86329
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000	0.000008
Mean dependent var	25.69306	25.12367	25.02671	25.84897
S.D. dependent var	3.084562	0.422097	0.799328	2.493022
Sum squared resid	1.882012	0.801858	1.599406	1.895963
Durbin-Watson stat	0.890872	1.570115	0.996702	0.982092

Catatan : (\*)Model yang paling baik di antara model lainnya

\*\*\* tingkat signifikan 1%, \*\* tingkat signifikan 5%, \* tingkat signifikan 10%

Sumber : hasil olah data dengan menggunakan Eviews.

Tabel L3. Indeks Kekuatan Nasional (*National Power*) Antar Negara

TAHUN	IDN	MYS	PHL	SGP	THA	CHN	USA
1989	0.87%	0.33%	0.46%	0.37%	0.58%	5.73%	23.89%
1990	0.93%	0.38%	0.47%	0.44%	0.64%	5.73%	23.44%
1991	1.00%	0.48%	0.47%	0.45%	0.68%	6.03%	24.18%
1992	1.06%	0.53%	0.46%	0.41%	0.71%	6.63%	24.25%
1993	1.09%	0.56%	0.51%	0.48%	0.76%	7.56%	24.23%
1994	1.13%	0.57%	0.52%	0.53%	0.77%	7.82%	24.20%
1995	1.24%	0.56%	0.52%	0.54%	0.81%	7.77%	24.04%
1996	1.27%	0.58%	0.54%	0.52%	0.80%	7.97%	23.72%
1997	1.23%	0.54%	0.54%	0.54%	0.77%	7.83%	23.25%
1998	1.13%	0.49%	0.55%	0.47%	0.73%	7.91%	23.23%
1999	1.02%	0.54%	0.52%	0.57%	0.71%	8.10%	22.91%
2000	1.04%	0.54%	0.52%	0.56%	0.71%	8.48%	22.55%
2001	1.09%	0.54%	0.52%	0.58%	0.75%	9.03%	22.09%
2002	1.11%	0.58%	0.55%	0.55%	0.77%	9.81%	22.86%
2003	1.14%	0.59%	0.54%	0.63%	0.82%	10.53%	22.35%
2004	1.14%	0.59%	0.53%	0.67%	0.82%	10.74%	21.37%
2005	1.20%	0.58%	0.53%	0.63%	0.84%	11.40%	20.87%
2006	1.19%	0.57%	0.52%	0.63%	0.83%	12.10%	20.51%
2007	1.20%	0.57%	0.52%	0.60%	0.82%	13.01%	19.92%
2008	1.25%	0.56%	0.51%	0.59%	0.83%	13.88%	19.88%

Catatan : MYS = Malaysia, IDN = Indonesia, PHL = Filipina, SGP = Singapura,  
CHN = Cina, USA = Amerika Serikat

Sumber : hasil olah data

Tabel L4. Indeks Kekuatan Nasional Indonesia

INDONESIA	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
EKONOMI	0.221%	0.266%	0.238%	0.250%
MANUSIA	0.225%	0.242%	0.246%	0.290%
ALAM	0.142%	0.170%	0.198%	0.221%
MODAL	0.108%	0.137%	0.043%	0.092%
TEKNOLOGI	0.016%	0.031%	0.048%	0.066%
PEMERINTAH	0.057%	0.058%	0.050%	0.061%
MILITER	0.082%	0.108%	0.101%	0.122%
INTERNASIONAL	0.141%	0.187%	0.157%	0.094%
POWER (of the world)	0.990%	1.199%	1.080%	1.195%

Sumber : hasil olah data

Tabel L5. Indeks Kekuatan Nasional Malaysia

MALAYSIA	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
EKONOMI	0.073%	0.096%	0.099%	0.107%
MANUSIA	0.040%	0.047%	0.053%	0.056%
ALAM	0.028%	0.035%	0.040%	0.044%
MODAL	0.147%	0.131%	0.060%	0.064%
TEKNOLOGI	0.017%	0.034%	0.083%	0.087%
PEMERINTAH	0.029%	0.033%	0.035%	0.038%
MILITER	0.040%	0.046%	0.044%	0.047%
INTERNASIONAL	0.084%	0.126%	0.143%	0.133%
POWER (of the world)	0.458%	0.549%	0.558%	0.576%

Sumber : hasil olah data

Tabel L6. Indeks Kekuatan Nasional Filipina

FILIPINA	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
EKONOMI	0.086%	0.088%	0.088%	0.092%
MANUSIA	0.126%	0.140%	0.147%	0.153%
ALAM	0.099%	0.102%	0.103%	0.102%
MODAL	0.043%	0.053%	0.030%	0.030%
TEKNOLOGI	0.019%	0.025%	0.042%	0.040%
PEMERINTAH	0.025%	0.032%	0.029%	0.024%
MILITER	0.029%	0.034%	0.032%	0.031%
INTERNASIONAL	0.045%	0.059%	0.060%	0.050%
POWER (of the world)	0.473%	0.534%	0.530%	0.522%

Sumber : hasil olah data

Tabel L7. Indeks Kekuatan Nasional Singapura

SINGAPURA	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
EKONOMI	0.045%	0.059%	0.063%	0.070%
MANUSIA	0.007%	0.008%	0.009%	0.009%
ALAM	0.010%	0.014%	0.013%	0.013%
MODAL	0.102%	0.116%	0.081%	0.093%
TEKNOLOGI	0.034%	0.051%	0.063%	0.066%
PEMERINTAH	0.012%	0.016%	0.021%	0.021%
MILITER	0.029%	0.049%	0.064%	0.059%
INTERNASIONAL	0.190%	0.206%	0.264%	0.293%
POWER (of the world)	0.430%	0.519%	0.578%	0.625%

Sumber : hasil olah data

Tabel L8. Indeks Kekuatan Nasional Thailand

THAILAND	1989-1993	1994-1998	1999-2003	2004-2008
EKONOMI	0.134%	0.162%	0.147%	0.156%
MANUSIA	0.097%	0.104%	0.108%	0.110%
ALAM	0.093%	0.101%	0.104%	0.108%
MODAL	0.115%	0.108%	0.073%	0.090%
TEKNOLOGI	0.020%	0.030%	0.057%	0.081%
PEMERINTAH	0.038%	0.050%	0.049%	0.054%
MILITER	0.080%	0.094%	0.084%	0.085%
INTERNASIONAL	0.096%	0.125%	0.131%	0.147%
POWER (of the world)	0.672%	0.775%	0.753%	0.830%

Sumber : hasil olah data

Tabel L9. Indeks Kapabilitas Investasi Relatif antar Negara

THN	MYS/IDN	IDN/MYS	PHL/IDN	IDN/PHL	SGP/IDN	IDN/SGP	THA/IDN	IDN/THA
1989	-2.1517	2.1517	-2.0468	2.0468	-2.0408	2.0408	-0.9409	0.9409
1990	-1.9305	1.9305	-2.0485	2.0485	-1.8149	1.8149	-0.7696	0.7696
1991	-1.5060	1.5060	-1.7634	1.7634	-1.4892	1.4892	-0.3553	0.3553
1992	-1.4035	1.4035	-1.9639	1.9639	-1.6979	1.6979	-0.4427	0.4427
1993	-1.5915	1.5915	-2.3478	2.3478	-1.9152	1.9152	-0.6958	0.6958
1994	-1.6311	1.6311	-2.2125	2.2125	-1.7068	1.7068	-0.7427	0.7427
1995	-1.7021	1.7021	-2.3895	2.3895	-1.6787	1.6787	-0.7300	0.7300
1996	-1.5200	1.5200	-2.3749	2.3749	-1.7564	1.7564	-0.7862	0.7862
1997	-1.6036	1.6036	-2.3198	2.3198	-1.6328	1.6328	-0.8870	0.8870
1998	-1.1572	1.1572	-1.7145	1.7145	-1.3728	1.3728	-0.5114	0.5114
1999	-0.4394	0.4394	-1.3387	1.3387	-0.6148	0.6148	0.0091	-0.0091
2000	-1.1330	1.1330	-1.8370	1.8370	-1.3270	1.3270	-0.6508	0.6508
2001	-1.1410	1.1410	-1.6765	1.6765	-1.3118	1.3118	-0.5742	0.5742
2002	-0.8522	0.8522	-1.4026	1.4026	-1.2260	1.2260	-0.3839	0.3839
2003	-1.3049	1.3049	-1.9492	1.9492	-1.5543	1.5543	-0.8382	0.8382
2004	-1.0559	1.0559	-1.6846	1.6846	-1.2713	1.2713	-0.6201	0.6201
2005	-1.1675	1.1675	-1.7744	1.7744	-1.3461	1.3461	-0.8209	0.8209
2006	-1.1990	1.1990	-1.8659	1.8659	-1.2816	1.2816	-0.7890	0.7890
2007	-1.1339	1.1339	-1.8045	1.8045	-1.1918	1.1918	-0.5971	0.5971
2008	-1.2026	1.2026	-1.9103	1.9103	-1.4100	1.4100	-0.7807	0.7807

Catatan : MYS = Malaysia, IDN = Indonesia, PHL = Filipina, SGP = Singapura

Sumber : hasil olah data